

Hubungan Self-Regulated Learning dan Efikasi Diri pada Santri SMA Pondok Pesantren di Kota Samarinda: Pendekatan Kuantitatif Korelasional

Nur Alisah*¹
Kumaidi²
Rahayu Farida³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*e-mail: alisah1201@gmail.com¹, kum538@umkt.ac.id², rf203@umkt.ac.id³

(Naskah masuk : 23 Juli 2025, Revisi : 31 Juli 2025, Publikasi : 6 September 2025)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Self-Regulated Learning* (SRL) dengan efikasi diri pada siswa SMA pondok pesantren di Kota Samarinda. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya kemandirian belajar dan keyakinan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik di lingkungan pesantren yang padat dan disiplin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional, melibatkan 228 siswa dari empat SMA pondok pesantren yang dipilih melalui *cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala SRL dan efikasi diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara SRL dan efikasi diri ($r = 0,658$, $p < 0,01$), termasuk dalam kategori hubungan yang cukup kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri, semakin tinggi pula efikasi dirinya. Rata-rata skor SRL dan efikasi diri siswa tergolong rendah, sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang mendukung pengembangan SRL. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pengelola pesantren dalam merancang program peningkatan kemandirian belajar dan kepercayaan diri siswa. Secara akademik, penelitian ini memperkuat bukti empirik mengenai keterkaitan antara strategi belajar mandiri dan efikasi diri di konteks pendidikan berbasis asrama.

Kata kunci: Efikasi Diri, Kemandirian Belajar, Pondok Pesantren, Regulasi Diri.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between *Self-Regulated Learning* (SRL) and self-efficacy among high school students in Islamic boarding schools (pondok pesantren) in Samarinda. The research stems from the importance of learning autonomy and students' confidence in facing academic challenges within the structured and intensive environment of boarding schools. A quantitative approach with a correlational survey design was used, involving 228 students selected through *cluster random sampling* from four Islamic boarding school-based high schools. Data were collected using validated and reliable SRL and self-efficacy scales. Analysis using Pearson's product-moment correlation revealed a positive and significant relationship between SRL and self-efficacy ($r = 0.658$, $p < 0.01$), categorized as a moderately strong correlation. The findings indicate that the more capable students are in managing their own learning processes, the higher their self-efficacy levels. However, the average scores for both SRL and self-efficacy were relatively low, suggesting a need for educational interventions that foster SRL. Practically, these results can inform schools and pesantren administrators in designing programs to enhance students' learning autonomy and confidence. Academically, this study contributes empirical evidence to the link between self-regulated learning strategies and self-efficacy in boarding school settings.

Keywords: Islamic Boarding School Student, Learning Autonomy, Self-Efficacy, Self Regulated Learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam mempersiapkan generasi berkualitas agar bangsa mampu bersaing di tengah kompetisi global. Perkembangan masyarakat yang berlangsung sangat cepat menuntut dunia pendidikan untuk merespons secara adaptif dan tepat sasaran (Widayati, 2002). Di Indonesia, sistem pendidikan hadir dalam berbagai bentuk,

termasuk sekolah formal, swasta, dan non-formal. Salah satu model pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan formal dan informal adalah sekolah berasrama (boarding school), yang sebagian besar diselenggarakan oleh institusi swasta.

Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan bentuk boarding school yang berbasis komunitas dan menekankan pendidikan agama, nilai-nilai kemandirian, serta pembentukan karakter (Alma'soem, 2015; Dhofier, 2011). Pesantren memadukan pembelajaran akademik, spiritual, dan sosial (Zarkasyi, 2011; Mujani & Burhanuddin, 2010), menjadikannya alternatif pendidikan yang dipercaya orang tua di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai-nilai sosial budaya. Santri yang hidup jauh dari orang tua dituntut menjalani kehidupan secara mandiri dan disiplin, yang secara tidak langsung membentuk karakter tangguh, salah satunya melalui efikasi diri.

Pendidikan merupakan kunci utama dalam mempersiapkan generasi berkualitas agar bangsa mampu bersaing di tengah kompetisi global. Perkembangan masyarakat yang berlangsung sangat cepat menuntut dunia pendidikan untuk merespons secara adaptif dan tepat sasaran (Widayati, 2002). Di Indonesia, sistem pendidikan hadir dalam berbagai bentuk, termasuk sekolah formal, swasta, dan non-formal. Salah satu model pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan formal dan informal adalah sekolah berasrama (boarding school), yang sebagian besar diselenggarakan oleh institusi swasta.

Pesantren merupakan bentuk *boarding school* yang berbasis komunitas dan menekankan pendidikan agama, nilai-nilai kemandirian, serta pembentukan karakter (Alma'soem, 2015; Dhofier, 2011). Pesantren memadukan pembelajaran akademik, spiritual, dan sosial (Zarkasyi, 2011; Mujani & Burhanuddin, 2010), menjadikannya alternatif pendidikan yang dipercaya orang tua di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai-nilai sosial budaya. Santri yang hidup jauh dari orang tua dituntut menjalani kehidupan secara mandiri dan disiplin, yang secara tidak langsung membentuk karakter tangguh, salah satunya melalui efikasi diri.

Self Regulated Learning merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola secara aktif aspek kognitif, motivasi, serta perilaku selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 2010). Santri yang memiliki tingkat *Self Regulated Learning* yang tinggi umumnya lebih mampu mengelola waktu belajar dengan baik, merumuskan tujuan akademik yang jelas, dan merancang strategi pembelajaran yang efisien.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu (Bandura, 1997; Santrock, 2014). Dalam konteks pesantren, efikasi diri sangat dibutuhkan karena santri harus menjalani aktivitas akademik sekaligus keagamaan yang padat, seperti menghafal Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto (2010) turut mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *Self Regulated Learning* yang tinggi berpotensi memiliki efikasi diri yang kuat. Data dari penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan bersifat positif antara *Self Regulated Learning* dan efikasi diri, yang berarti semakin baik seseorang dalam mengatur pembelajaran dirinya, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas akademik.

Menurut Rogers (1983), pembelajaran menjadi lebih bermakna jika dilakukan atas kehendak pribadi dan menumbuhkan kemandirian belajar melalui kondisi yang memungkinkan inisiatif sendiri. Selaras dengan itu, Zimmerman (2002) menegaskan bahwa *self-regulated learning* menggunakan strategi seperti manajemen waktu, pemilihan strategi belajar, dan pemantauan diri untuk mencapai tujuan akademik. Dalam situasi ini, siswa memiliki peluang untuk mempertimbangkan, memilih, serta mengevaluasi pandangan orang lain.

Hasil penelitian Fauzi pada tahun 2010 tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan pesantren, ditemukan bahwa orang tua melihat pesantren sebagai lembaga yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan agama, serta membentuk karakter anak menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Hal senada juga diungkapkan oleh Sulaiman pada penelitian di tahun yang sama, bahwa kemampuan pesantren dalam membentuk kemandirian individu menjadi faktor pendorong utama orang tua untuk memasukkan anaknya ke dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan kondisi tersebut, menjadi penting untuk menggali lebih dalam mengenai

keterkaitan antara faktor internal santri, seperti kemandirian belajar dan efikasi diri, dalam konteks kehidupan pesantren (Fauzi, 2018; Sulaiman, 2010).

Kehidupan modern yang semakin kompleks akibat pesatnya perkembangan teknologi menuntut individu memiliki ketahanan dan efikasi diri yang kuat agar mampu bersaing serta menghadapi berbagai tantangan yang ada (Tilaar, 2010). Tanpa efikasi diri yang baik, individu cenderung mengalami kebingungan dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang kompetitif. Efikasi diri menjadi aspek penting dalam pencapaian akademik dan pengembangan diri seorang santri. Santrock (2014) menjelaskan bahwa efikasi diri berperan dalam menentukan usaha yang dilakukan individu dalam menyelesaikan tugas, ketekunan dalam belajar, serta pencapaian akademik.

Santri di pondok pesantren dituntut menjalankan kegiatan akademik formal sekaligus aktivitas keagamaan, seperti menghafal Al-Qur'an. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan untuk mengatur diri dalam belajar (*self-regulated learning*) menjadi sangat krusial. Namun, banyak santri mengalami kesulitan dalam mengelola strategi belajar, memotivasi diri, serta menetapkan tujuan secara mandiri yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai regulasi belajar pada konteks pesantren. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan *self-regulated learning* pada santri. Misalnya, Rizkiyah (2020) yang meneliti siswa MTs Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta menemukan korelasi positif antara efikasi diri dan regulasi kognitif, motivasi, serta perilaku belajar santri. Selain itu, studi oleh Luk-Luk Nur Mufidah dan Anissatul Mufarohah (2022) di salah satu pesantren Al-Bahjah di Tulungagung mengungkapkan bahwa motivasi dan efikasi diri berkontribusi signifikan terhadap kemampuan regulasi belajar santri saat menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan terdahulu, terlihat bahwa SRL dan efikasi diri saling terkait dalam mendukung keberhasilan belajar santri. Namun, belum banyak kajian yang mengeksplorasi hubungan keduanya pada santri jenjang SMA di kota Samarinda dengan pendekatan kuantitatif dan skala yang teruji validitas serta reliabilitasnya. Kondisi ini menandakan adanya gap penelitian yang perlu diisi, terutama untuk memberikan dasar empiris dalam perancangan program intervensi yang sesuai dengan karakteristik pendidikan di pesantren.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi hubungan signifikan antara SRL dan efikasi diri pada santri pondok pesantren dan Memberikan dasar empiris bagi pengembangan intervensi pendidikan dalam membangun kemampuan belajar mandiri santri. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan penelitian terdahulu dan landasan teori yang telah dibahas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut "Terdapat hubungan positif dan signifikan antara SRL dan efikasi diri pada santri pondok pesantren di kota Samarinda.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis korelasional, Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih secara objektif dengan menggunakan angka-angka dan statistik (Machali, 2021). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji korelasi dengan formula *pearson product moment*.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di bawah naungan pondok pesantren di Kota Samarinda. Namun, karena jumlah sekolah berbasis pondok pesantren di Kota Samarinda cukup banyak dan adanya keterbatasan waktu serta akses penelitian, maka peneliti hanya mengambil empat sekolah sebagai populasi terjangkau. Keempat sekolah tersebut dipilih dengan menggunakan teknik cluster sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok-kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Pemilihan dilakukan berdasarkan kemudahan akses dan izin dari pihak sekolah.

Sampel dalam penelitian diambil dari siswa dari kelas X, XI, dan/atau XII (d disesuaikan dengan kebutuhan variabel penelitian) dari masing-masing sekolah yang terpilih. Jumlah sampel tidak diambil dari seluruh siswa yang ada, melainkan dilakukan random berdasarkan data yang

diberikan oleh masing-masing sekolah sesuai kebijakan dan pertimbangan internal pesantren. Adapun sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu:

- 1) SMA Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda ,
- 2) SMA Pondok Pesantren Nurul Ihsan
- 3) SMA Pondok Pesantren Lukmanul Hakim Samarinda
- 4) SMA Pondok Pesantren An-nur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-Regulated Learning* dan efikasi diri pada siswa SMA di lingkungan pondok pesantren. Pengambilan data penelitian dilaksanakan secara luring pada tanggal 8–17 April 2025 di empat pondok pesantren di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Terkumpul sebanyak 228 siswa SMA dari pondok pesantren tersebut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yakni pemilihan sampel secara acak berdasarkan kelompok (kelas atau tingkat pendidikan) yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria inklusi adalah siswa aktif yang terdaftar sebagai santri SMA di pondok pesantren tempat penelitian dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengurus dan memperoleh surat izin resmi dari pihak pondok pesantren sebagai bentuk persetujuan institusional. Pengumpulan data dilakukan secara langsung (luring) dengan membagikan kuesioner dalam bentuk cetak kepada siswa yang telah ditentukan sebagai sampel. Siswa diminta untuk membaca dan menanggapi setiap item pernyataan dalam kuesioner sesuai dengan kondisi diri mereka.

Penelitian ini menggunakan dua skala pengukuran, yaitu Skala *Self-Regulated Learning*, dari Faruq dkk. (2021) dan Skala Efikasi Diri, yang diadaptasi dari Qonita dkk. (2024). Karena skala efikasi diri awalnya dikembangkan untuk mahasiswa, peneliti melakukan proses adaptasi melalui uji keterpahaman (*comprehensibility test*). Uji keterpahaman dilakukan terhadap 40 siswa dengan karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Proses ini dilakukan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD), di mana siswa diminta menyatakan apakah mereka memahami setiap item pernyataan dalam skala efikasi diri. Revisi redaksional dilakukan pada beberapa item agar bahasa dan konteksnya lebih relevan bagi siswa SMA yang menjadi partisipan penelitian ini. Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari lembaga tempat penelitian dilakukan melalui surat persetujuan yang ditandatangani oleh pihak pondok pesantren. Data yang diperoleh dari responden dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Partisipasi siswa bersifat sukarela, dan tidak ada paksaan dalam pelaksanaan pengisian kuesioner.

Skala *Self-Regulated Learning* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Faruq dkk. (2021). Skala ini terdiri dari 68 item pernyataan yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri, meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Skala ini telah melalui proses uji validitas isi menggunakan metode *Content Validity Index* (CVI), dengan hasil skor validitas berkisar antara $\geq 0,68$ hingga 1,00, yang termasuk dalam kategori *moderately valid* hingga valid. Selanjutnya, analisis reliabilitas dilakukan menggunakan *software* Aiteman dan diperoleh koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,893, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas cukup baik.

Skala efikasi diri dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Qonita dkk. (2024). Skala ini terdiri dari 83 item pernyataan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mengatasi kesulitan, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pemvalidasian dilakukan menggunakan metode CVI, dengan hasil menunjukkan indeks validitas $\geq 0,67$ (kategori *moderately valid*) hingga 1,00 (kategori valid). Analisis reliabilitas juga dilakukan menggunakan *software* Aiteman, dan menghasilkan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,931, yang menandakan bahwa skala efikasi diri memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji linearitas adalah sebuah proses analisis untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear secara signifikan. Pengujian linearitas ini sering kali menjadi syarat penting sebelum melakukan analisis korelasi atau regresi linear (Priyatno, 2010). Uji asumsi normalitas dan linieritas dilakukan dengan software IBM SPSS *Statistics* 26. Normalitas sebaran diuji dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas dilakukan dengan melihat linierity indeks.

Tabel 1. Deskripsi statistik uji normalitas

| Uji Kolmogorov Smirnov | P | Keterangan |
|-------------------------|-------|---------------------------------|
| Self Regulated Learning | 0,031 | Data tidak berdistribusi normal |
| Self Efficacy | 0,2 | Data berdistribusi normal |

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang dianggap sesuai untuk jumlah sampel yang besar. Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan dalam Tabel 6, diketahui bahwa variabel *Self-Regulated Learning* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel SRL tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, variabel efikasi diri menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel efikasi diri berdistribusi normal.

Tabel 2. Deskripsi statistik uji linearitas

| Uji Linearitas | P | Keterangan |
|----------------|-------|-------------|
| | 0,000 | Data Linear |

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditampilkan pada tabel 7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel dalam penelitian ini bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa model analisis yang digunakan, seperti analisis korelasi dapat diterapkan untuk melihat hubungan antarvariabel, meskipun terdapat perbedaan distribusi normalitas pada salah satu variabel. Oleh karena itu, peneliti tetap dapat melanjutkan pada tahap pengujian hipotesis dengan mempertimbangkan pendekatan yang sesuai terhadap distribusi data.

Tabel 3. Deskripsi statistik uji korelasi

| Uji Korelasi Pearson Product Moment | r | P | Keterangan |
|-------------------------------------|-------|-------|---|
| | 0,658 | 0,000 | Terdapat Korelasi Positif Signifikan (P < 0,01) |

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai $r = 0,658$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan self-regulated learning pada santri. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori sedang atau cukup kuat (Kumaidi & Manfaat, 2013). Dengan kata lain, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki santri, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri.

Tabel 4. Interpretasi Koefisien Korelasi

| Nilai Koefisien Korelasi (r) | Interpretasi Positif | Interpretasi Negatif |
|------------------------------|----------------------|----------------------|
| 0.90 – 1.00 | Sangat Tinggi | Sangat Tinggi |
| 0.70 – 0.90 | Tinggi | Tinggi |
| 0.50 – 0.70 | Cukup | Cukup |
| 0.30 – 0.50 | Rendah | Rendah |

0.00 – 0.30

Sangat Rendah

Sangat Rendah

*Sumber: Kumaidi & Manfaat (2013). Pengantar Metode Statistika: Teori dan Terapannya dalam Penelitian Bidang Pendidikan dan Psikologi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,658 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi tersebut, menurut pedoman interpretasi yang dikemukakan oleh Kumaidi & Manfaat (2013), termasuk dalam rentang 0,50 hingga 0,70, yang dikategorikan sebagai hubungan yang “cukup” atau tergolong hubungan sedang hingga kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan bermakna secara statistik antara variabel *Self-Regulated Learning* dan Efikasi Diri pada santri. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan dalam mengatur proses belajar secara mandiri berasosiasi dengan peningkatan rasa percaya diri (efikasi diri) pada peserta penelitian.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *Self-Regulated Learning* dan Efikasi Diri pada siswa pondok pesantren di Kota Samarinda memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi kemampuan belajar mandiri dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas akademik. Berdasarkan data yang diperoleh, hampir seluruh responden (99,6%) termasuk dalam kategori SRL sedang, sedangkan hanya 0,4% yang tergolong dalam kategori tinggi. Tidak terdapat responden yang masuk ke dalam kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengaturan belajar siswa mayoritas berada pada tingkat sedang.

Kategori sedang pada SRL ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, dan menerapkan strategi belajar, meskipun masih belum optimal atau maksimal. Dengan kondisi ini, siswa dapat melakukan regulasi diri dalam proses belajar, namun masih ada peluang besar untuk peningkatan agar mencapai kategori tinggi yang menunjukkan penguasaan strategi belajar yang lebih efektif dan mandiri.

Sementara itu, distribusi variabel Efikasi Diri sangat homogen, di mana seluruh responden (100%) berada pada kategori sedang. Efikasi diri yang berada pada level sedang ini mencerminkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan diri mereka untuk menyelesaikan tugas akademik dan mengatasi tantangan belajar berada pada tingkat yang cukup, namun belum mencapai tingkat tinggi yang menunjukkan rasa percaya diri yang kuat dan stabil dalam berbagai kondisi akademik.

Keberadaan mayoritas siswa pada kategori sedang di kedua variabel ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara SRL dan efikasi diri, dengan koefisien korelasi 0,658 ($p = 0,000$). Meskipun hubungan ini cukup kuat, hasil ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kedua aspek tersebut belum optimal dan masih memiliki ruang untuk ditingkatkan.

Dalam konteks pondok pesantren yang memiliki jadwal belajar padat, aturan yang ketat, dan lingkungan yang menuntut kemandirian, kemampuan untuk mengatur diri dalam belajar sangat krusial. SRL yang baik tidak hanya membantu siswa dalam mengelola proses belajar, tetapi juga berperan dalam membangun efikasi diri sebagai modal psikologis yang penting untuk menghadapi tekanan akademik. Sejalan dengan teori Bandura (1997), efikasi diri terbentuk melalui pengalaman keberhasilan dan pengelolaan emosi dalam menghadapi tantangan, sehingga siswa yang mampu menerapkan SRL secara efektif cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi.

Dengan gambaran tersebut, penting bagi pendidik dan pengelola pendidikan di pondok pesantren untuk merancang program pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan SRL, tetapi juga memberikan dukungan psikososial yang memadai. Misalnya, pelatihan keterampilan belajar mandiri, bimbingan motivasi, dan penguatan jaringan sosial dapat menjadi intervensi yang efektif untuk mendorong peningkatan kedua variabel ini.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memperkuat pemahaman bahwa walaupun kemampuan SRL dan efikasi diri siswa pondok pesantren saat ini berada pada tingkat sedang, hubungan positif antara keduanya membuka peluang besar bagi intervensi pendidikan

yang berfokus pada pengembangan pengaturan diri dan kepercayaan diri. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mempersiapkan santri menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan akademik secara lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self-Regulated Learning* (SRL) dan efikasi diri pada siswa SMA pondok pesantren di Kota Samarinda. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,658 dengan signifikansi $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel. Mengacu pada pedoman interpretasi korelasi menurut Kumaidi & Manfaat (2013), nilai tersebut berada pada rentang 0,50–0,70 dan termasuk dalam kategori “cukup” atau “kuat sedang”. Artinya, semakin tinggi kemampuan SRL siswa, maka semakin tinggi pula efikasi diri yang dimiliki.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam hal kemampuan *Self-Regulated Learning*, yaitu sebanyak 227 siswa (99,6%), dan hanya 1 siswa (0,4%) yang berada dalam kategori tinggi. Sementara itu, untuk variabel efikasi diri, seluruh siswa (100%) berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa baik SRL maupun efikasi diri siswa pondok pesantren masih belum berada pada tingkat optimal.

Secara praktis, hasil ini merekomendasikan agar pihak pesantren mengembangkan program pembelajaran berbasis SRL, seperti pelatihan manajemen waktu, perencanaan belajar, serta refleksi mandiri. Selain itu, pelatihan peningkatan efikasi diri misalnya melalui mentoring, pemberian umpan balik positif, atau aktivitas yang membangun kepercayaan diri dapat menjadi intervensi yang relevan untuk meningkatkan keberhasilan belajar santri secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pendekatan kuantitatif dan waktu pengumpulan data yang relatif singkat. Oleh karena itu, disarankan adanya riset lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau campuran (*mixed methods*) untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi SRL dan efikasi diri dalam konteks pendidikan pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *Self-Regulated Learning* dan efikasi diri siswa pondok pesantren di Kota Samarinda berada pada kategori sedang. Keduanya saling mendukung dan berperan penting dalam pembentukan kemandirian belajar santri. Hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk melihat hubungan antara SRL dan efikasi diri dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Meskipun begitu, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan waktu dalam pengumpulan data dan pendekatan kuantitatif yang belum mampu menggambarkan secara mendalam faktor-faktor lain yang memengaruhi variabel. Oleh

Secara praktis, hasil ini merekomendasikan agar pihak pesantren mengembangkan program pembelajaran berbasis SRL, seperti pelatihan manajemen waktu, perencanaan belajar, serta refleksi mandiri. Selain itu, pelatihan peningkatan efikasi diri misalnya melalui mentoring, pemberian umpan balik positif, atau aktivitas yang membangun kepercayaan diri dapat menjadi intervensi yang relevan untuk meningkatkan keberhasilan belajar santri secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pendekatan kuantitatif dan waktu pengumpulan data yang relatif singkat. Oleh karena itu, disarankan adanya riset lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau campuran (*mixed methods*) untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi SRL dan efikasi diri dalam konteks pendidikan pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah publikasi ini yang berjudul “kemandirian belajar pada santri: studi korelasional antara *self-regulated learning* dan efikasi diri siswa SMA pondok pesantren di kota Samarinda” dengan baik.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah. Doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan moral dan material yang tidak pernah henti menjadi penopang utama dalam proses penyusunan karya ini. Terima kasih telah percaya dan selalu mendoakan keberhasilan penulis dalam menempuh pendidikan hingga tahap ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D dan Ibu Rahayu Farida, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan naskah ini.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma'soem, M. (2015). *Pendidikan Berbasis Pesantren: Pendekatan Keagamaan dan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arrifa, A. R. (2019). Pengaruh motivasi belajar dan efikasi diri terhadap self regulated learning pada santri dalam menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 35–45.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Faruq, M. A., Ramadhani, R., & Sari, D. A. (2021). Self-Regulated Learning: Pengembangan instrumen dan validitas konstruk pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 15–24
- Fauzi, M. (2019). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Pesantren: Harapan dan Realitas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 123-135. Diperoleh dari <https://dapus.kemdikbud.go.id/>.
- Kadir, A. (2015). *Statistik untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Prenadamedia Group.
- Kumaidi, P. D., & Manfaat, B. (2013). *Pengantar metode statistika: Teori dan terapannya dalam penelitian bidang pendidikan dan psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mehmed, S. W. A., & Purwandari, E. (2019). Self-efficacy, academic motivation, self-regulated learning and academic achievement. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 104–111.
<https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.10930ojs.unm.ac.id+2researchgate.net+2ejournal.um.ac.id+2>
- Misbahuddin, M., & Hasan, M. I. (2013). *Analisis data dengan statistik non parametrik*. Bumi Aksara.
- Mufidah, L. N., & Mufarohah, A. (2022). Efikasi diri dan motivasi belajar dalam menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Al-Bahjah Tulungagung. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 13(2), 45–56.
<https://jurnalpaedagogia.com/index.php/pdg/article/view/362>
- Mujani, S., & Burhanuddin, J. (2010). Islam and the Struggle for Religious Pluralism in Indonesia. *Studia Islamika*, 17(1), 1-33.
- Mukaromah, D., Sugiyo, Mulawarman, & Konseling, D. (2018). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ditinjau dari efikasi diri dan self-regulated learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 14–19.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbke-journal.undikma.ac.id>
- Nasution, A. F., Wardani, T. K., Lubis, N. A., & Nasution, Y. P. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49011–49016.
e-journal.undikma.ac.id
- Qonita, R. A., Lestari, N. W., & Hidayah, N. (2024). Efikasi diri dalam perspektif pendidikan Islam: Pengembangan skala pada remaja. *Jurnal Psikologi Umat*, 9(1), 55–68.

- Rahmi, A. A. (2019). *Pengaruh motivasi belajar dan efikasi diri terhadap regulasi belajar santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddini Samarinda* (Skripsi, Universitas Mulawarman). Universitas Mulawarman Repository. <https://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/21756>
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Merrill.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sulaiman, A. (2010). Peran Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 23-35.
- Tilaar, H. A. R. (2010). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Widayati, R. (2002). Implikasi perkembangan masyarakat terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 225-234
- Yoenanto, R. M. (2010). Self regulated learning sebagai prediktor efikasi diri akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 11-20.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2